

Bukan hal yang baru bila kita menemukan di banyak tempat adanya praktek pengurapan orang sakit menjelang kematian. Praktek yang demikian tentu ada dasarnya. Persoalan pastoral yang dihadapi umat adalah masih beredar keyakinan dan paham lama bahwa Sakramen Pengurapan Orang Sakit merupakan sakramen bagi orang yang mau meninggal. Kebiasaan pengurapan menjelang kematian itu didasarkan pada keyakinan umat bahwa orang sakit yang menerima sakramen Pengurapan Orang Sakit di akhir hidupnya akan memperoleh rahmat pengampunan dari Allah atas dosa-dosanya supaya dapat memasuki kehidupan baru bersama Allah.

Paham lama yang menekankan dimensi pengampunan dosa itu bukan sesuatu yang salah, akan tetapi bukan hanya itu saja. Masih ada dimensi-dimensi lain dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit yang belum dipahami dan dihayati oleh umat.

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* membaharui kembali praktek yang sempit dari pengurapan orang sakit. Konsili mengatakan:

“Urapan terakhir yang malah lebih baik disebut urapan orang sakit, bukannya sakramen bagi mereka saja, yang berada pada ambang terakhir hidupnya. Karena itu saat yang tepat untuk menerimanya pasti sudah tiba, apabila orang beriman mulai berada dalam bahaya maut, karena penyakit atau karena tua” (SC 73).

Secara tidak langsung, Konsili Vatikan II mengembalikan pengurapan orang sakit kepada paham dan makna yang asli. Secara khusus dalam LG 11, Konsili menekankan beberapa dimensi pengurapan orang sakit:

*Pertama*, dimensi rahmat. Sakramen Pengurapan Orang Sakit menganugerahkan rahmat Roh Kudus bagi orang sakit dan lanjut usia. Rahmat sakramen ini adalah kekuatan, ketenangan, dan kebesaran hati bagi si sakit dan lanjut usia untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan penyakit tersebut ataupun kelemahan karena usia. Rahmat ini pula dapat mendatangkan pengampunan dosa, menyembuhkan jiwa, serta meringkankan sakit fisik si penderita.

*Kedua*, dimensi Kristologis. Oleh Sakramen ini orang yang sakit menerima kekuatan dan anugerah untuk mempersatukan diri lebih erat dengan sengsara Kristus.

Dalam keadaan sedemikian, orang yang sakit dan lanjut usia seolah diangkat menjadi 'sahabat sejati' Kristus yang tidak saja menjadi sahabat di waktu senang, tetapi juga di waktu susah. Dengan menderita bersama Yesus, penderitaan si sakit mendapat suatu nilai yang baru yakni ia turut serta dalam karya keselamatan Yesus. Inilah yang disebut sebagai "*redemptive suffering*" atau sengsara yang menyelamatkan.

*Ketiga*, dimensi eklesial. Melalui penderitaan karena sakit, orang yang sakit menggabungkan penderitaannya dengan penderitaan Kristus dan memberikan sumbangan bagi kesejahteraan umat Allah. Jadi pengurapan orang sakit dapat menghasilkan buah yang ganda, sebab yang menerima rahmat tidak saja orang yang sakit, tetapi juga para anggota Gereja. Orang sakit yang didoakan oleh Gereja (melalui imam) dalam persekutuan orang kudus menerima rahmat Roh Kudus, dan orang yang sakit tersebut menyumbangkan rahmat yang diterimanya dari pengurapan untuk menguduskan seluruh anggota Gereja.

*Keempat*, dimensi harapan. Sakramen Pengurapan Orang Sakit mempersiapkan si sakit untuk perjalanan terakhir, terutama bagi mereka yang tengah menghadapi ajal. Bagi mereka, sakramen ini membuat mereka semakin serupa dengan Kristus sendiri. Sakramen Orang Sakit ini menjadi semacam rangkuman kehidupan si sakit di dunia, yang telah dimulai dengan Sakramen Pembaptisan, Sakramen Penguatan, serta Sakramen Ekaristi yang membekali si sakit untuk menghadapi perjuangan sebelum memasuki kehidupan kekal di rumah Bapa.

Pada akhirnya, harus diakui bahwa hanya iman yang menjadi dasar dari semua keyakinan bahwa Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah sakramen penyembuhan. Iman yang dapat memahami seutuhnya bahwa Tuhan bekerja di balik simbol-simbol sakramen orang sakit. Dengan iman itu pula, Gereja percaya bahwa para saudara yang meninggal sebelum menerima sakramen inipun telah menerima rahmat Allah, sehingga mereka pun ikut mencicipi kebahagiaan surgawi yang disiapkan bagi orang yang percaya kepada Allah.

The practice of the anointing of the sick can be found in many places. It is not something new. In one side, this practice certainly has the reasons. In the other side, there is a conviction among the people that the anointing of the sick is only for those who are at the point of death. In contrary, few people even medically they are already at the point of death (terminal status), but they don't want to receive the anointing of the sick because they convince that this sacrament speeds up the death. With this kind of mentality or such horizon, many people die without receiving the sacrament of the anointing of the sick.

In some cases, the anointing of the sick is given only at the last seconds before the death for they believe that this sacrament is for the salvation of the soul of the sick. This tradition based on the conviction that the sick who receives the sacrament of the anointing of the sick at the end of the life will receive the grace of forgiveness for the sins. Thus the sick can enter the new life in God.

It's undeniable that the comprehension and the practice of the anointing of the sick as a last anointing come from a rooted tradition in the history. In middle ages especially, the comprehension of the sacrament of the anointing of the sick focused on the aspect of forgiveness of the sins so the sick will receive the grace of forgiveness. Such comprehension is not wrong but not giving a full meaning. There are other dimensions of the anointing of the sick which are not understood and comprehended well by the people.

The Second Vatican Council in the Constitution on Liturgy (*Sacrosanctum Concilium*) renewed the narrow practice of the anointing of the sick. The Council said, "*extreme unction, which may also and more properly be called 'anointing of the sick', is not a sacrament for those only who are at the point of death. Hence, as soon as any one of the faithful begins to be in danger of death from sickness or old age, the fitting time for that person to receive this sacrament has certainly already arrived*" (SC 73).

The Second Vatican Council redefines the anointing of the sick to the original meaning. The sacrament of the anointing of the sick is very rich in dimensions of healing for the sick. First, the dimension of grace. The anointing of the sick gives the grace of the Holy Spirit to the sick. The grace of this sacrament are the strength, peace, and joy for the

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sick to overcome the difficulties of the sickness or the weakness because of the old age. This grace renews the faith and hope so that the sick can be avoided from fear and weakness. It is also for the forgiveness of the sins, the healing both body and soul according to the God's will.

Second, Christological dimension. By receiving the sacrament of the anointing of the sick, the sick is more and more united with the suffering of Jesus. In that situation, the sick becomes Jesus' genuine friend not only in joy but also in sorrow. By suffering with Jesus, the sick participates in the work of salvation. In other word, the suffering of the sick becomes "redemptive suffering". This is the great meaning of this sacrament.

Third, ecclesiological dimension. By this sacrament, the sick who has been united with the suffering of Jesus gives the contribution to the goodness of the church. Here the anointing of the sick brings the fruits of the grace not only for the sick himself or herself but also for the Church as a whole. In one side, the church with the communion of the saints pray for the sick for the grace of the Holy Spirit. In the other side, the sick contributes the grace that he or she has received to sanctify the Church.

Fourth, the dimension of hope. The anointing of the sick prepares the sick for his or her eternal journey, especially for those who are at the point of death. This sacrament brings them to the conformity with Christ. It is also like the summary of life for the sick who has begun with the Baptism, Confirmation, and Eucharist. The Sacrament of the Eucharist gives the sick food for the eternal journey to God's house. The dimension of hope here does not only refer to the salvation in the future but also today's salvation (*hic et nunc*). It gives the hope to the physical and social recovery.

Last, it is undeniable that the true understanding of the sacrament of the anointing of the sick is not yet fully known by the people. Departing from the problems in the pastoral field, it is urgent to give the catechism of the anointing of the sick. This catechism is aimed as a mean for deepening or intensification of faith for the people so that they can comprehend and experience this sacrament rightly.